

**Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas II Melalui Kegiatan Kepramukaan
Di Sekolah Dasar Negeri Betro Sidoarjo
Guawan Pujiyanto**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (pujiyantogunawan@gmail.com)

Abstrak

Pendidikan karakter belakangan ini sering disebut-sebut lagi. Banyak kalangan yang mensosialisasikannya, seperti sesuatu yang baru. Namun setelah dipahami definisi pendidikan dalam UU nomor 20 tahun 2003, pendidikan itu sudah mencakup pendidikan karakter yang kini kembali disebut-sebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian pengembangan pendidikan karakter di SDN Betro Sedati Sidoarjo terutama pada karakter jujur sudah baik. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SDN Betro Sedati Sidoarjo berjalan lancar sesuai prosedur yang direncanakan. Perkembangan karakter jujur pada pelaksanaan Pramuka Siaga dikategorikan sangat baik sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data yang didapatkan pada kegiatan kepramukaan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, kegiatan kepramukaan

Abstract

Recent character education is often mentioned again. Many people socialize it, like something new. But after understood the definition of education in LAW number 20 year 2003, the education has included character education that is now re-mentioned. The approach used in this study is qualitative descriptive research. The qualitative approach in this study was implemented in the form of descriptive analysis. Based on the results of the research development of character education at SDN Betro Sedati Sidoarjo especially in the honest character is good. The implementation of Scout activities at SDN Betro Sedati Sidoarjo went smoothly according to the planned procedure. The development of honest characters in the implementation of the standby Scout is categorized very well in accordance with the results of research and analysis of data obtained in Scouting activities.

Keywords: Character education, Scout activities

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter belakangan ini sering disebut-sebut lagi. Banyak kalangan yang mensosialisasikannya, seperti sesuatu yang baru. Namun setelah dipahami definisi pendidikan dalam UU nomor 20 tahun 2003, pendidikan itu sudah mencakup pendidikan karakter yang kini kembali disebut-sebut. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Misalnya pada bagian kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU tentang SISDIKNAS ini, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mengacu kepada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kaebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan satu program prioritas pembangunan nasional. Dalam hal ini sekolah menjadi pilihan untuk melaksanakan pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua yang bersangkutan dengan pendidikan harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, dan etos kerja seluruh warga sekolah.

Keadaan tersebut mendorong lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkannya baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Oleh karenanya harus ada program pendampingan untuk mencapainya. Salah satu pendidikan non formal yang dapat dikembangkan sebagai sarana untuk mencapai tersebut adalah melalui pendidikan yang bersifat pembinaan karakter. Salah satu pendidikan non formal yang memiliki karakteristik ini adalah Gerakan Pramuka. Hal ini dipandang cukup beralasan, mengingat hakikat pramuka adalah pendidikan di luar sekolah yang membantu pemerintah dan masyarakat, membina dan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dalam

melaksanakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia melalui pendidikan kepramukaan. Gerakan pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat baik dalam *human character building* (pembentukan karakter manusia). Ini terbukti dari adanya kegiatan-kegiatan dalam gerakan pramuka yang mengandung nilai-nilai karakter secara tersirat dalam kode etik kehormatan pramuka. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan, menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dengan tujuan menginternalisasi nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, dan kemandirian peserta didik.

Gerakan Pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang melaksanakan pendidikan kependuan di Indonesia. Gerakan pramuka merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia. Dalam kegiatan kepramukaan, anggota pramuka akan dididik untuk menjadi generasi penerus yang mandiri, memiliki disiplin tinggi, budi pekerti luhur, mampu membangun masyarakat serta berguna bagi bangsa dan negara. Sebagaimana isi dari UU nomor 12 tahun 2010 tentang gerakan pramuka, yaitu selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Dalam Ummah Khairul (2013, 12) berdasarkan Anggaran Dasar Pramuka hasil Musyawarah Nasional Luar Biasa 2012, Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka, yang pertama memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani, kedua menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan. Berdasarkan undang-undang tersebut, maka cukup beralasan jika Gerakan Pramuka dijadikan sebagai program pendidikan pendamping atau kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk karakter generasi muda. Jika pendidikan kepramukaan dijalankan sebagaimana mestinya, yaitu berpatokan kepada metode kepramukaan, maka diharapkan Gerakan Pramuka dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional. Namun, selama ini masyarakat memandang kegiatan pramuka sebagai kegiatan yang kuno. Yang diajarkan hanyalah baris-berbaris, tepuk-tepuk dan bernyanyi saja sehingga peserta mudah bosan dan meninggalkan kegiatan pramuka di sekolah. Seandainya saja pembina mampu dan mau berkomitmen untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, maka problem tersebut tidak akan

muncul dan merupakan momentum yang tepat untuk melaksanakannya sebagai perwujudan dari gagasan pendidikan karakter agar pendidikan karakter dapat tercapai, dan mempunyai pengaruh terhadap belajar peserta didik.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka pendidikan kepramukaan sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka menumbuhkembangkan pendidikan karakter bagi siswa khususnya siswa sekolah dasar perlu mendapat perhatian. Upaya pembentukan karakter perlu didukung oleh peran serta semua warga sekolah. Peneliti membatasi pada kegiatan kepramukaan. Karena kegiatan kepramukaan tersebut wajib dan sangat penting dalam upaya pembentukan karakter siswa. Sehingga peneliti mengambil suatu penelitian dengan judul “Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas II Melalui Kegiatan Kepramukaan di SD Negeri Betro Sedati Sidoarjo”. Rumsan masalah yang dimuat peneliti dalam penelitian ini meliputi “Bagaimana pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri Betro Sedati Sidoarjo?”, “Bagaimana upaya pembina pramuka dalam pembentukan nilai-nilai karakter jujur dalam pikiran perkataan dan perbuatan pada siswa kelas II SD Negeri Betro Sedati Sidoarjo?” dan “Bagaimana proses kegiatan kepramukaan dalam menumbuhkembangkan perilaku jujur dalam pikiran perkataan dan perbuatan siswa?”. Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah “Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri Betro Sedati Sidoarjo”, “Mendeskripsikan upaya pembina pramuka dalam pembentukan nilai-nilai karakter jujur dalam pikiran perkataan dan perbuatan siswa kelas II SD Negeri Betro Sedati Sidoarjo” serta “Mendeskripsikan proses kegiatan kepramukaan dalam menumbuhkembangkan perilaku jujur dalam pikiran perkataan dan perbuatan”.

Istilah Belanda karakter itu berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti goresan atau coretan, kemudian karena perkembangannya *charassein* yang mula-mula berarti goresan itu lalu diartikan sebagai setempel atau gambaran yang ditinggalkan oleh stempel itu. Dengan demikian kita dapat mengerti, bahwa tingkah laku manusia itu merupakan suatu pencerminan dari seluruh pribadinya yang secara sepintas boleh dikatakan itulah watak manusia (Afifudin, 1998:72). Menurut Kemendiknas dalam Nashir (2013:10) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak

melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Karakter menurut Samuel Smile adalah suatu kehormatan dalam diri seseorang, sebagai harta paling mulia. Karakter merupakan niat baik dan kehormatan umum seseorang, sebagai investasi berharga, meskipun mereka mungkin tidak menjadi kaya secara materi duniawi. Mereka yang berkarakter akan memperoleh hasil berupa harga diri dan reputasi dan kemenangan yang terhormat secara adil. Bahwa dalam kualitas kehidupan yang baik harus dikatakan bahwa industri, kebajikan, dan kebaikan harus memperoleh peringkat tertinggi, dan bahwa orang terbaik benar-benar harus menjadi terkemuka (Nashir, 2013:11). Menurut Syarbini (2012:15) Karakter adalah sifat yang mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Selanjutnya menurut Poerwadarminta (Syarbini, 2012:13) "Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain". Selanjutnya, Muchlas Samani, dkk (2011: 43) mengungkapkan bahwa karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuknya baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang memiliki hubungan dengan lingkungan berdasarkan dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Dalam rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah "pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati." (Syarbini, 2012:16). Menurut Syarbini (2012:17) pendidikan karakter adalah bukan jenis mata pelajaran seperti pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau lainnya, tapi merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa. Muchlas Samani (2012:45) menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Zaim Elmubarak (2008:111) Ratna Megawati sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut 9 pilar cinta tuhan dan kebenaran, tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati dan toleransi dan cinta damai. Beberapa

pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap baik bagi peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam lingkungan dan tingkah laku sehari-hari..

Menurut Dharma, dkk (Syarbini, 2012:23) tujuan penting pendidikan karakter adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Senada dengan hal itu, Buchori (Masnur Muslich, 2011:87) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata. Selanjutnya, Masnur Muslich (2011:88) mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut :

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan dari sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara kesatuan Republik Indonesia.
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai perbedaan pendapat.
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
21. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Menurut Syarbini (2012:23) para ahli membagi tujuan pendidikan karakter di sekolah menjadi dua bagian. Pertama, bagi guru (pendidik), dan kedua bagi peserta didik. Tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik adalah untuk mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Tujuan pendidikan karakter bagi guru (pendidik) diharapkan menjadi sebuah primer efek, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri teladan bagi semua lingkungan sekolah terutama kepada peserta didik, sehingga guru memiliki profesionalisme serta tanggung jawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui lembaga pendidikan. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, maupun dirumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Dharma Pramuka. Anggota Gerakan Pramuka adalah perseorangan warga negara Indonesia yang secara sukarela dan aktif mendaftarkan diri sebagai anggota Gerakan Pramuka dan telah mengikuti program pengenalan kepramukaan serta telah dilantik sebagai anggota.

Organisasi Gerakan Pramuka memiliki struktur yang terhimpun mulai dari gugus depan, kemudian dihimpun dalam ranting-ranting yang disebut juga kwartir ranting (kwarran), selanjutnya terhimpun dalam cabang-cabang yang disebut juga dengan kwartir cabang (kwarcab), selanjutnya dari cabang-cabang tersebut terhimpun dalam daerah-daerah yang disebut juga dengan kwartir daerah (kwarda) dan akhirnya dari himpunan daerah-daerah terhimpun dalam perkumpulan Gerakan Pramuka yang meliputi seluruh wilayah Indonesia yang disebut dengan kwartir nasional (kwarnas). Kepemimpinan dan bimbingan Gerakan Pramuka bermula dari Presiden. Presiden sebagai kepala negara Republik Indonesia berperan sebagai pramuka utama selama masa jabatannya, selain berperan sebagai pramuka utama Presiden berperan menjadi Ketua Majelis Pembimbing Nasional bersama dengan Wakil Presiden. Kemudian terdapat majelis pembimbing dari daerah di lingkungannya masing-masing, Kepala Daerah bertindak sebagai Ketua Majelis Pembimbing yang senantiasa siap memberikan bimbingannya, baik bantuan moril, materil, maupun finansial selama Kepala Daerah menjabat sebagai kepala di daerah lingkungannya. Kemudian terdapat pemimpin Kwartir Nasional, Kwartir Daerah, Kwartir Cabang, Kwartir Ranting dan Pembina Gugus Depan yang ditunjuk atau terpilih dalam musyawarah.

Pendidikan dalam Gerakan Pramuka dilaksanakan melalui Pendidikan Kepramukaan untuk mencapai tujuan sebagaimana termatub dalam pasal 4 Anggaran dasar

Gerakan Pramuka. Pendidikan Kepramukaan ialah proses pendidikan yang praktis di luar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga yang dilakukan dialam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, dengan menerapkan prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya watak atau karakter, kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan dalam Gerakan Pramuka dimaksudkan dan diartikan secara luas sebagai suatu proses pembinaan sepanjang hayat yang berkesinambungan bagi anggota muda baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dengan sasaran menjadikan mereka sebagai manusia mandiri, peduli, bertanggungjawab, dan berpegang teguh pada nilai norma masyarakat. Pengertian Pendidikan Kepramukaan sudah tertulis pada Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Bab IV pasal 8 menjelaskan bahwa, Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

Gerakan Pramuka memiliki tujuan yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila serta melestarikan lingkungan hidup. Gerakan Pramuka sebagai organisasi kepanduan di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membina kaum muda dalam mencapai nilai-nilai ke-Tuhanan, kemanusiaan, persatuan kebangsaan, dan nilai-nilai sosial. Pada Anggaran Dasar Gerakan Pramuka dalam Bab II Pasal 3 berisi bahwa, Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka yaitu memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, bercakap hidup, sehat jasmani, dan rohani serta menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Keatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

Prinsip Dasar Kepramukaan adalah norma hidup seorang anggota Gerakan Pramuka, yang ditanamkan dan ditumbuhkembangkan melalui proses penghayatan oleh dirinya dengan dibantu oleh pembina. Prinsip dasar kepramukaan adalah landasan yang mendasari setiap kegiatan kepramukaan dalam upaya membina watak peserta didik. Prinsip dasar kepramukaan merupakan ciri khas yang membedakan kepramukaan dengan jenis pendidikan lainnya. Dengan begitu, prinsip dasar bersifat universal karena digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan kepramukaan di semua negara, yang penerapannya disesuaikan dengan kepentingan, kebutuhan, situasi, kondisi, perkembangan bangsa dan

masyarakat Indonesia. Prinsip Dasar Kepramukaan dijalankan dalam suasana dan kondisi Sistem Among, Sistem Among tersebut menjwai penerapan Prinsip Dasar Kepramukaan. Sistem Among merupakan sistem yang saling berkaitan dan diterapkan dalam Gerakan Pramuka selama proses pendidikan. Selama proses pendidikan tersebut, hubungan peserta didik dengan pembinanya adalah hubungan kemitraan pendidikan yang berlandaskan sukarela, saling percaya, saling menghargai, saling asih, asah dan asuh.

Gerakan Pramuka memiliki tujuan yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila serta melestarikan lingkungan hidup. Gerakan Pramuka sebagai organisasi kependuan di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membina kaum muda dalam mencapai nilai-nilai ke-Tuhanan, kemanusiaan, persatuan kebangsaan, dan nilai-nilai sosial. Pada Anggaran Dasar Gerakan Pramuka dalam Bab II Pasal 3 berisi bahwa, Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka yaitu memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, bercakap hidup, sehat jasmani, dan rohani serta menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Keatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

Pada penelitian kali ini, dapat ditunjukkan penelitian terdahulu yang relevan serta mendukung pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Keindyta Ayu Febrianasari dengan judul skripsi "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Pada Kelas V SDN Jeruk I Surabaya", mengungkapkan bahwa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknis kredibilitas dan *dependability*.

Karakter merupakan nilai-nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang memiliki hubungan dengan lingkungan berdasarkan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Dengan adanya pendidikan karakter setiap manusia dapat menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Pendidikan Kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis dan dilaksanakan di alam terbuka. Dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan sasaran akhirnya adalah untuk membentuk karakter akhlak mulia para peserta didik. Pendidikan karakter di Indonesia bukan

merupakan suatu hal yang baru, Pendidikan kepramukaan sebagai salah satu pendidikan nonformal diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai kepramukaan khususnya nilai kejujuran. Dengan adanya sikap jujur, siswa hendaknya mempunyai pengendalian diri untuk senantiasa patuh terhadap nilai-nilai moral kehidupan tanpa adanya paksaan yang dilandasi oleh kesadaran diri sendiri. Hal ini merupakan modal berharga bagi siswa untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti diharapkan mampu mendeskripsikan upaya pembentukan karakter siswa kelas II melalui kegiatan kepramukaan di SD Negeri Betro Sedati Sidoarjo. Adapun penelitian yang mendukung diadakannya penelitian pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Keindyta Ayu Febrianasari Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan judul skripsi "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Pada Kelas V SDN Jeruk I Surabaya".

METODE

Berdasarkan pendekatan, secara garis besar dibedakan menjadi dua macam penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sukmadinata (2010:60) berpendapat penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Lebih lanjut Sudarwan (2002: 32) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjek yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna dari pengalaman tersebut dimana peneliti ini dilaksanakan untuk menjelaskan dan mendorong pemahaman tentang pengalaman manusia dalam aneka bentuk. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif untuk memahami upaya pembentukan karakter jujur pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Betro melalui kegiatan kepramukaan. Dengan pendekatan kualitatif ini penulis diharapkan dapat menganalisis peran pendidikan kepramukaan dalam upaya membentuk karakter siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri Betro Sedati Sidoarjo secara mendalam berdasarkan keadaan nyata yang ditemui di lapangan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk analisis deskriptif. Fokus pada penelitian ini berusaha untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara detail dan mendalam bagaimana upaya pembentukan karakter kejujuran melalui pendidikan kepramukaan. Hal yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program pendidikan kepramukaan yang menggambarkan secara rinci bagaimana sikap kejujuran ditanamkan melalui pendidikan kepramukaan. Jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi apapun dalam kegiatan kepramukaan di Sekolah Dasar

Negeri Betro Sedati Sidoarjo dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan serta mampu mendeskripsikan secara runtut tentang upaya pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Betro Sedati Sidoarjo.

Lokasi yang digunakan untuk pengambilan data penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Betro Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Dipilihnya Sekolah Dasar Negeri Betro Sedati Sidoarjo sebagai tempat penelitian adalah karena pendidikan kepramukaan yang diselenggarakan di sekolah ini dapat dikatakan bagus. Ini tercermin dari kepala Sekolah Dasar Negeri Betro Sedati Sidoarjo merupakan seorang pembina mahir lanjut siaga. Selain itu lokasinya mudah dijangkau sehingga akan memudahkan peneliti dalam pengambilan data.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, sumber dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Jika peneliti menggunakan wawancara, maka sumber data tersebut adalah responden. Apabila peneliti menggunakan metode dokumentasi, maka sumber datanya berupa dokumen atau catatan. Sedangkan apabila peneliti menggunakan observasi, maka sumber data tersebut dapat berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data peneliti adalah kepala sekolah, pembina pramuka, guru kelas II dan siswa kelas II.

Kepala sekolah merupakan pihak yang bertanggungjawab atas segala kegiatan yang ada di sekolah. Selain itu dalam struktur organisasi gerakan pramuka, kepala sekolah merupakan ketua majelis pembimbing gugus depan yang bertugas untuk melindungi, menyetujui, dan mendukung kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di gugus depan tersebut. Dengan ini kepala sekolah dianggap sebagai pihak yang mampu memberikan informasi berkaitan dengan strategi pelaksanaan kegiatan kepramukaan dan evaluasi kegiatan.

Pembina pramuka merupakan pihak pengajar yang bertugas dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Selain bertugas untuk melaksanakan kegiatan kepramukaan, pembina pramuka harus membuat agenda kegiatan pramuka. Pembina pramuka dianggap dapat memberikan data yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan. Pembina pramuka sebagai data primer karena dianggap paling tahu tentang kegiatan kepramukaan dan menjadi pelaksana dalam penanaman nilai kejujuran melalui kegiatan kepramukaan.

Guru kelas II merupakan pihak pengajar yang bertugas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru kelas II dianggap dapat memberikan data karena guru kelas II setiap hari dapat melihat karakter siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru kelas II dapat mengetahui perbedaan karakter siswa yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan dengan siswa yang tidak aktif mengikuti kegiatan kepramukaan.

Siswa sebagai peserta didik dalam kegiatan kepramukaan yang merasakan langsung bagaimana upaya pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan. Dengan ini siswa dianggap sebagai pihak yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan respon

terhadap kegiatan kepramukaan yang meliputi manfaat yang diperoleh, dan perubahan perilaku.

Selain sumber data tersebut, peneliti memerlukan data tambahan untuk memperkuat temuan data yang dilakukan peneliti. Peneliti akan mengumpulkan data tambahan melalui orang tua, teman siswa, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan.

Reduksi data yakni data yang dirangkum dan dipilih yang sesuai dengan topik penelitian, disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti membuat rangkuman tentang aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Rangkuman tersebut kemudian di reduksi/disederhanakan pada hal-hal yang menjadi permasalahan penting. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yang berupa uraian deskriptif yang panjang. Oleh karena itu dalam penyajian data diusahakan secara sederhana, sehingga mudah dipahami dan tidak menjenuhkan untuk dibaca. Pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasi dengan cara mempelajari kembali data yang terkumpul. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dari data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat kredibilitas dan objektifitas hasil penelitian, dengan jalan membandingkan hasil penelitian dengan teori.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu aspek penting dalam setiap penelitian. Pada penelitian kualitatif dikenal beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Sugiyono (2010: 309) menyatakan bahwa secara umum terdapat empat teknik pengumpulan data antara lain, observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi (gabungan). Peneliti mengumpulkan data menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan pada saat masih di lapangan atau setelah data terkumpul. Miles dan huberman (Sugiyono, 2008:246) mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Sehingga data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi data) harus dilakukan analisa secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Aktivitas analisis data tersebut yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif mulai dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2008:246). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berasal dari subjek peneliti yaitu kepala sekolah, guru kelas II, pembina pramuka serta siswa Sekolah Dasar Negeri Betro Sedati Sidoarjo. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan secara terpisah dengan bertatap muka secara langsung dengan subjek satu per satu sampai diperoleh data yang kredibel.

Reduksi data yakni data yang dirangkum dan dipilih yang sesuai dengan topik penelitian, disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti membuat rangkuman tentang aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Rangkuman tersebut kemudian di reduksi/disederhanakan pada hal-hal yang menjadi permasalahan penting. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yang berupa uraian deskriptif yang panjang. Oleh karena itu dalam penyajian data diusahakan secara sederhana, sehingga mudah dipahami dan tidak menjenuhkan untuk dibaca. Pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasi dengan cara mempelajari kembali data yang terkumpul. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dari data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat kredibilitas dan objektifitas hasil penelitian, dengan jalan membandingkan hasil penelitian dengan teori.

Hasil dan Pembahasan

SD Negeri Betro merupakan sekolah dasar yang berlokasi di Jalan Garuda Nomor 74 Desa Betro Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Letak sekolah ini tepat di tepi jalan sehingga sangat strategis untuk dikunjungi. Hal ini memudahkan akses siswa ketika berangkat dan pulang sekolah. SD Negeri Betro dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu bapak Bambang Tirtowidjojo, S.Pd yang telah menjabat sebagai kepala sekolah di SD Negeri Betro sejak tahun 2015. Meskipun lokasi sekolah berada di sebelah jalan raya namun kondisi kegiatan belajar mengajar cukup kondusif. Di sekolah terdapat halaman yang cukup luas untuk digunakan siswa bermain, upacara bendera, pembelajaran olahraga dan juga kegiatan untuk menunjang aktifitas sekolah. Dilihat dari segi fisik, bangunan SD Negeri Betro sudah cukup bagus, fasilitasnya sudah memadai. Hal ini dapat dilihat dari penataan dan pemeliharaan ruang termasuk halaman sekolah. Sama halnya di sekolah dasar yang lain, di SD Negeri Betro tidak hanya memberikan pembelajaran intrakurikuler, namun juga pembelajaran ekstrakurikuler. Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Betro diantaranya yakni pramuka, futsal, tari, paduan suara.

Subjek dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu kepala sekolah, pembina pramuka, guru kelas II, siswa kelas II. Kepala sekolah sebagai subjek penelitian yaitu karena kepala sekolah merupakan pihak yang berwenang menentukan suatu kebijakan sekolah. Kepala sekolah merupakan pihak yang bertanggungjawab atas segala kegiatan yang ada di sekolah. Selain itu dalam struktur organisasi gerakan pramuka, kepala sekolah merupakan ketua majelis pembimbing gugus depan yang bertugas untuk melindungi, menyetujui, dan mendukung kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di gugus depan tersebut. Selanjutnya alasan peneliti memilih pembina pramuka karena pembina pramuka merupakan pihak pengajar yang bertugas dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Selain bertugas untuk melaksanakan

kegiatan kepramukaan, pembina pramuka harus membuat agenda kegiatan pramuka.

Subjek penelitian yang lain yaitu guru kelas II merupakan pihak pengajar yang bertugas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru kelas II dianggap dapat memberikan data karena guru kelas II setiap hari dapat melihat karakter siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Selanjutnya alasan peneliti memilih siswa kelas II karena siswa kelas II sebagai peserta didik dalam kegiatan kepramukaan yang merasakan langsung bagaimana upaya pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan. Dengan ini siswa dianggap sebagai pihak yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan respon terhadap kegiatan kepramukaan yang meliputi manfaat yang diperoleh, dan perubahan perilaku. Selanjutnya peneliti melibatkan orang tua siswa sebagai subjek penelitian untuk memperkuat temuan data yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data terkait pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri Betro. Data-data tersebut diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan analisis terkait pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri Betro dari aspek perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Berikut uraian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri Betro. Perencanaan kegiatan pramuka dilakukan oleh pembina pramuka. Pembina pramuka menyusun perencanaan kegiatan dengan membuat meteri dan program kegiatan kepramukaan yang akan diberikan kepada peserta didik dalam waktu satu semester. Melalui teknik dokumentasi, peneliti mendapatkan data tentang materi dan program kegiatan pramuka golongan siaga. Berikut adalah daftar yang telah dirancang oleh pembina pramuka untuk semester II tahun ajaran 2015/2016. Dari hasil wawancara dengan pembina pramuka, beliau menjelaskan bahwa dalam menentukan materi harus mengacu pada SKU di golongan siaga. Pembina menyusun program dan menentukan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik pembina selalu mempertimbangkan kemampuan siswa sesuai dengan tingkat jasmani dan rohani agar materi tersebut dapat dipahami dengan baik dan memberikan manfaat bagi peserta didik. Program semester dilaksanakan dalam bentuk program latihan rutin dengan memberikan materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selanjutnya untuk mengetahui hasil program latihan rutin pembina mengadakan pesta siaga di akhir semester. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri Betro diwujudkan dalam bentuk ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam belajar sekolah dan berstatus ekstrakurikuler wajib. Kegiatan kepramukaan ini diikuti oleh siswa kelas I sampai kelas VI yang dibagi dalam dua golongan, yaitu pramuka golongan siaga untuk siswa usia 7 tahun sampai 10 tahun dan pramuka golongan penggalang untuk siswa usia 11 tahun sampai 15 tahun. Kegiatan kepramukaan di SD Negeri Betro dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Jum'at pukul 15.00.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri Betro memiliki dua orang pembina gugus depan, yaitu Kak Heru Sujanto sebagai pembina gugus depan putra dan Kak Eka Peni sebagai pembina gugus depan putri. Selanjutnya pada saat kegiatan latihan pramuka di SD Negeri Betro memiliki empat orang pembina satuan, yaitu Kak Nur Sapi'i sebagai pembina pramuka golongan penggalang putra dan Kak Mimma Istiadha sebagai pembina pramuka golongan penggalang putri, Kak Ariska Yudha sebagai pembina pramuka golongan siaga putra dan Kak Mirnani Sabilla sebagai pembina pramuka golongan siaga putri. Seluruh pembina pramuka yang membina pramuka di SD Negeri Betro telah memiliki sertifikat atas pengalamannya mengikuti pelatihan pembina pramuka yaitu KMD atau Kursus Mahir Dasar. Berbeda dengan Kak Nur Sapi'i, beliau telah memiliki sertifikat dan pengalaman mengikuti pelatihan pembina pramuka tingkat lanjut yaitu KML atau Kursus Mahir Lanjut.

Dari data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian, pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri Betro mengacu pada prinsip-prinsip dasar dan metode pendidikan kepramukaan. Sistem beregu yang diterapkan dalam latihan rutin pada pramuka golongan siaga dinamakan barung. Setiap barung terdiri dari 6 sampai 8 anak. Dalam pembentukan barung siswa dilarang untuk membedakan kelas. Dengan demikian setiap barung memiliki kemampuan yang sama dalam menyesuaikan tugas dan melaksanakan kegiatan saat latihan rutin. Metode pengamalan kode kehormatan pramuka dilaksanakan melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan selama kegiatan kepramukaan. Pengamalan kode kehormatan pramuka yaitu kode kehormatan satya dan dharma pramuka. Berdasarkan hasil observasi, setiap upacara pembukaan latihan pemimpin upacara atau sulung memimpin membaca dwi dharma dan diikuti oleh seluruh peserta didik yang lain. Metode belajar sambil melakukan pada kegiatan kepramukaan diterapkan dalam berbagai hal. Dalam metode ini banyak digunakan dalam mempelajari keterampilan seperti membaca arah mata angin, menggunakan alat komunikasi tradisional, tali menali, melipat kertas, dan baris berbaris. Metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan kepramukaan kepada peserta didik adalah dengan membuat kegiatan selalu menari dan menantang serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan siswa. Metode kegiatan di alam terbuka diterapkan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam memahami pentingnya alam dan lingkungan sekitar bagi kehidupan manusia. Peserta didik akan memahami bahwa ada saling ketergantungan antar makhluk hidup dan alam sekitarnya. Dengan demikian peserta didik akan tumbuh rasa peduli untuk menjaga dan lebih dekat dengan alam. Sistem tanda kecakapan yang digunakan dalam kegiatan kepramukaan di SDN Betro adalah tanda kecakapan umum dan tanda kecakapan khusus. Tanda kecakapan umum diberikan kepada peserta didik yang telah menempuh dan menyelesaikan syarat kecakapan umum. Berdasarkan hasil observasi peneliti, peserta didik sangat semangat dalam mengisi syarat kecakapan umum dan siap untuk diuji oleh pembina.

Dari data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian, pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri Betro mengacu pada prinsip-prinsip dasar dan metode pendidikan kepramukaan. Sistem beregu yang diterapkan dalam latihan rutin pada pramuka golongan siaga dinamakan barung. Setiap barung terdiri dari 6 sampai 8 anak. Dalam pembentukan barung siswa dilarang untuk membedakan kelas. Dengan demikian setiap barung memiliki kemampuan yang sama dalam menyesuaikan tugas dan melaksanakan kegiatan saat latihan rutin. Metode pengamalan kode kehormatan pramuka dilaksanakan melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan selama kegiatan kepramukaan. Pengamalan kode kehormatan pramuka yaitu kode kehormatan satya dan dharma pramuka. Berdasarkan hasil observasi, setiap upacara pembukaan latihan pemimpin upacara atau sulung memimpin membaca dwi dharma dan diikuti oleh seluruh peserta didik yang lain. Metode belajar sambil melakukan pada kegiatan kepramukaan diterapkan dalam berbagai hal. Dalam metode ini banyak digunakan dalam mempelajari keterampilan seperti membaca arah mata angin, menggunakan alat komunikasi tradisional, tali menali, melipat kertas, dan baris berbaris. Metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan kepramukaan kepada peserta didik adalah dengan membuat kegiatan selalu menari dan menantang serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan siswa. Metode kegiatan di alam terbuka diterapkan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam memahami pentingnya alam dan lingkungan sekitar bagi kehidupan manusia. Peserta didik akan memahami bahwa ada saling ketergantungan antar makhluk hidup dan alam sekitarnya. Dengan demikian peserta didik akan tumbuh rasa peduli untuk menjaga dan lebih dekat dengan alam. Sistem tanda kecakapan yang digunakan dalam kegiatan kepramukaan di SDN Betro adalah tanda kecakapan umum dan tanda kecakapan khusus. Tanda kecakapan umum diberikan kepada peserta didik yang telah menempuh dan menyelesaikan syarat kecakapan umum. Berdasarkan hasil observasi peneliti, peserta didik sangat semangat dalam mengisi syarat kecakapan umum dan siap untuk diuji oleh pembina.

Proses menumbuhkembangkan perilaku jujur melalui kegiatan kepramukaan ini memerlukan contoh dari beberapa pihak yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan agar nilai kejujuran benar-benar tertanam di dalam kepribadian mereka. Siswa pada mulanya harus mengenal perbuatan baik dan buruk terlebih dahulu. Melalui kegiatan kepramukaan mereka akan diperkenalkan dan diajarkan tentang muatan karakter positif yang ada di dalam lingkungan masyarakat melalui satya dan dharma pramuka. Karakter jujur yang diajarkan saat kegiatan kepramukaan di SDN Betro adalah jujur dalam pemikiran, jujur dalam perkataan dan jujur dalam perbuatan. Proses dalam menanamkan nilai kejujuran dilakukan melalui mentaati peraturan. Aturan tersebut tidak hanya berupa aturan tertulis yang senantiasa diajarkan oleh pembina pramuka yang bersumber dari satya dan dharma pramuka, namun juga aturan yang tidak tertulis yang telah disepakati oleh pembina dan peserta didik saat kegiatan kepramukaan.

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri Betro dilaksanakan sesuai dengan program kegiatan yang telah disusun oleh pembina gugus depan dan dilaporkan kepada kepala sekolah selaku kepala majelis gugus depan. Melalui program kegiatan tersebut, kemudian disusun program latihan mingguan. Perencanaan program kegiatan kepramukaan yang telah dibuat yaitu program semester, dan materi yang akan diberikan kepada siswa. Di dalam program kegiatan dirumuskan karakter positif yang hendak ditanamkan kepada siswa, sedangkan dalam rencana pelaksanaan kegiatan dijabarkan bagaimana pelaksanaan penanaman karakter positif dalam kegiatan kepramukaan. Dengan demikian dapat terlihat bagaimana pembina pramuka hendak menanamkan karakter positif dalam kegiatan kepramukaan. Penyusunan program ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri Betro direncanakan dengan memerhatikan Syarat Kecakapan Umum Siaga dan kebutuhan gugus depan.

Dari hasil wawancara terlihat pendidikan karakter semaksimal mungkin dilaksanakan dan dikembangkan sesuai visi misi dan tujuan sekolah. Dengan cara meningkatkan berbagai kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:360) merupakan sesuatu yang berada di luar program tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler biasanya digunakan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik di luar pembelajaran di dalam kelas. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri Betro dilaksanakan di lapangan sekolah di luar jam sekolah setiap hari Jum'at. Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik SD Negeri Betro. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 63 Tahun 2014 Pasal 2 yaitu : (1) Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah; (2) Kegiatan Ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa pembina pramuka SD Negeri Betro dalam menyusun program dan menentukan materi untuk diajarkan kepada siswa, pembina pramuka SD Negeri Betro mempertimbangkan kemampuan siswa sesuai dengan tingkat perkembangan jasmani dan rohani usia sekolah dasar agar materi tersebut dapat dipahami dengan baik dan memberikan manfaat bagi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi fokus utama pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Betro adalah ekstrakurikuler kepramukaan. Bapak Bambang selaku Kamabigus mengatakan bahwa "dalam pramuka dharma dan satyanya sudah sangat terlihat mempunyai tujuan untuk membentuk karakter peserta didik." Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Azwar (2012:5) kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga yang diselenggarakan dalam kegiatan yang menarik, menyenangkan, terarah, dan praktis dengan tujuan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti yang baik sesuai satya pramuka dan darma pramuka. Hal tersebut juga sesuai dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Bab I Pasal 1 ayat 3 yang menegaskan bahwa kepramukaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pramuka, atau proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan nilai-nilai kepramukaan. Sehingga upaya dari SDN Betro Sedati Sidoarjo dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kepramukaan merupakan tindakan yang tepat dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa pembina pramuka SD Negeri Betro dalam menyusun program dan menentukan materi untuk diajarkan kepada siswa, pembina pramuka SD Negeri Betro mempertimbangkan kemampuan siswa sesuai dengan tingkat perkembangan jasmani dan rohani usia sekolah dasar agar materi tersebut dapat dipahami dengan baik dan memberikan manfaat bagi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi fokus utama pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Betro adalah ekstrakurikuler kepramukaan. Bapak Bambang selaku Kamabigus mengatakan bahwa "dalam pramuka dharma dan satyanya sudah sangat terlihat mempunyai tujuan untuk membentuk karakter peserta didik." Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Azwar (2012:5) kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga yang diselenggarakan dalam kegiatan yang menarik, menyenangkan, terarah, dan praktis dengan tujuan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti yang baik sesuai satya pramuka dan darma pramuka. Hal tersebut juga sesuai dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Bab I Pasal 1 ayat 3 yang menegaskan bahwa kepramukaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pramuka, atau proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan nilai-nilai kepramukaan. Sehingga upaya dari SDN Betro Sedati Sidoarjo dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kepramukaan merupakan tindakan yang tepat dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan harapan agar peserta didik memiliki karakter yang baik. Apabila berbagai upaya dalam pendidikan karakter dapat mengubah peserta didik dari kurang baik menjadi baik maka dapat dikatakan upaya tersebut telah berhasil. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Betro menurut kepala sekolah kira-kira 75%. Maka dapat dikatakan sebagian besar upaya sekolah sudah berhasil dilaksanakan walaupun masih ada sebagian peserta didik yang masih perlu bimbingan khusus.

Karakter jujur pada hakekatnya merupakan sifat atau kepribadian yang menunjukkan keterbukaan, ikhlas, tidak berbohong, tidak curang, dan selalu dalam kelurusan hati. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nurdin (2016:81) yang menyatakan bahwa jujur adalah sifat terpuji, yaitu sikap dan perbuatan yang benar, baik perbuatan maupun perkataan, yang sesuai dengan kata hati yang sesungguhnya, jika benar dikatakan benar jika salah dikatakan salah. Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa pada kegiatan pesta siaga akan dikembangkan karakter jujur pada peserta didik. Indikator peserta didik dapat dikatakan jujur yaitu berkata

berdasarkan fakta dan melakukan segala sesuatu berdasarkan kebenaran, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Shaleh (2011:307) dalam mencapai karakter jujur diantaranya: 1) berkata sesuatu apa adanya, 2) tidak menambah atau mengurangi informasi yang didapat, 3) berkata terus terang, 4) mengakui kesalahan dan meminta maaf.

Proses dalam menanamkan nilai kejujuran dilakukan melalui mentaati peraturan. Aturan tersebut tidak hanya berupa aturan tertulis yang senantiasa diajarkan oleh pembina pramuka yang bersumber dari sanya dan dharma pramuka, namun juga aturan yang tidak tertulis yang telah disepakati oleh pembina dan peserta didik saat kegiatan kepramukaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka guna mengembangkan karakter jujur dan gotong royong, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan pendidikan karakter di SDN Betro Sedati Sidoarjo terutama pada karakter jujur sudah baik. Hal tersebut terlihat jelas pada visi dan misi sekolah, serta berbagai upaya yang dilakukan sekolah terutama dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler terutama pada ekstrakurikuler kepramukaan.
2. Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan di SDN Betro Sedati Sidoarjo berjalan lancar sesuai prosedur yang direncanakan. Semua peserta kegiatan yaitu pramuka siaga sangat antusias mengikuti seluruh jalannya kegiatan Pramuka.
3. Perkembangan karakter jujur pada pelaksanaan Pramuka Siaga dikategorikan sangat baik sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data yang didapatkan pada kegiatan Kepramukaan Siaga. Hal ini terbukti sebagian besar peserta melaksanakan sesuai arahan pembina pramuka mengenai aturan permainan yang mengandung pengembangan karakter jujur.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai upaya pembentukan karakter siswa kelas II melalui kegiatan kepramukaan di SD Negeri Betro Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo pramuka adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik
Peneliti berharap kepada kepala sekolah, guru, dan pembina ekstrakurikuler untuk selalu mengembangkan pendidikan karakter kepada peserta didik terutama pada karakter jujur. Sebab dengan perkembangan karakter jujur, peserta didik akan lebih belajar menghargai orang lain, selalu menunjukkan kebenaran, dan terhindar dari pertengkaran.
2. Bagi Peneliti Lain

3. Peneliti berharap kepada calon peneliti selanjutnya untuk selalu melakukan pembaharuan terhadap penelitian yang dilakukan. Dengan cara mengembangkan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang lain. Selain itu bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis, dapat melakukan penyempurnaan dalam berbagai hal sehingga hasilnya akan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan S Mawardi. 1988. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. Solo: Harapan Massa
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Kemendikbud
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2014. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisismMultidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Adama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia
- Republik Indonesia. 2010. *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia
- Republik Indonesia. 2012. *Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor:001 Tahun 2012*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka
- Republik Indonesia. 2012. *Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor:002 Tahun 2012*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: prima pustaka

Ummah, Khairul. 2013. *Kami Pramuka Indonesia*. Sidoarjo: Masmedia

